



TOKOH PENDIDIKAN ISLAM YANG BERPENGARUH DI INDONESIA

Sasmi Nelwati¹, Ilya Munazotul Alwa², Mery Anggraini³, Syahdiandra⁴

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3,4}

sasminelwati@uinib.ac.id¹, ilyaawalwamail.com@gmail.com², meryanggraini0512@gmail.com³,
syahdiandra2003@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi besar berkat kontribusi berbagai tokoh penting, termasuk Ki Hajar Dewantara, Mohammad Syafi'i, K.H. Ahmad Dahlan, Rahmah El Yunisiah, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Zarkasyi, Hamka, dan Mahmud Yunus. Masing-masing tokoh ini memberikan sumbangsih signifikan dalam merumuskan dan mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan nasionalisme. Ki Hajar Dewantara, dengan pendirian Taman Siswa, memperkenalkan sistem pendidikan yang mengedepankan kebebasan, demokrasi, dan kesetaraan. Mohammad Syafi'i mengembangkan kurikulum berbasis praktek dan pengembangan diri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah mendorong reformasi pendidikan Islam dengan pendekatan modern. Rahmah El Yunisiah memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dengan mendirikan Madrasah Diniyyah Li Al-Banat, sementara K.H. Hasyim Asy'ari mengembangkan pesantren yang memadukan pendidikan agama dan pengetahuan umum. Selanjutnya, K.H. Ahmad Zarkasyi melalui Pondok Pesantren Gontor memodernisasi pendidikan Islam dengan kurikulum yang lebih inklusif, sedangkan Hamka menggabungkan ilmu umum dan agama dalam kurikulum Diniyyah School. Mahmud Yunus memandang pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup pengembangan aspek agama, intelektual, dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi masing-masing tokoh terhadap pendidikan di Indonesia, serta mengevaluasi dampak dari pemikiran dan tindakan mereka terhadap sistem pendidikan nasional. Dengan mengkaji pendekatan-pendekatan yang mereka tawarkan, artikel ini juga berusaha memberikan wawasan mengenai relevansi pemikiran mereka dalam pendidikan kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Nasionalisme

Abstract

In Indonesia has undergone a great transformation thanks to the contributions of various prominent figures, including ki dewantara, mohammad shafi, k. h. ahmad dahlan, rahmah el yunisiah, kh. hashim asy 'ari, A.K.H. ahmad zarkasyi, hamka, and mahmud yunus. Each of these men contributed significantly to the formulation and development of a system of education that integrated religious, cultural, and nationalistic values. Ki dewantara, with the establishment of student parks, introduced the educational system that brings freedom, democracy, and equality. Mohammad shafi 'i develops curriculum based on practices and self-development based on islamic values. K.h. ahmad dahlan through muhammadiyah encouraged the reformation of islamic education with a modern approach. Rahmah el yunisiah advocated education for women by establishing madrasah diniyyah li al-banat, while kh. hasyim asy 'ari developed boarding schools that combined religious and general knowledge. Next, k.h. ahmad zarkasyi via the gontor boarding school modernizes islamic education with a more inclusive curriculum, while hamka combines general and religious science with the diniyyah school curriculum. Jonah jonah viewed education as a holistic process that included the development of religious, intellectual, and social aspects. The article aims to analyze the respective personalities' contributions to education in Indonesia, and to evaluate the impact of thought and ti

Keywords: Education, Religion, Nationalism

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan Islam memainkan peran utama dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mengutamakan nilai-nilai agama. Seiring dengan perkembangan sejarah Indonesia, pendidikan Islam memberikan kontribusi besar dalam membangun karakter dan intelektualitas masyarakat. Oleh karena itu, mempelajari sejarah pendidikan Islam di Indonesia serta peran tokoh-tokoh yang mengembangkannya sangat penting untuk memahami pengaruh mereka terhadap pendidikan di tanah air. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencatat banyak tokoh yang berperan penting dalam mengenalkan dan mengembangkan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Mereka tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berusaha agar pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembangunan intelektual dan sosial masyarakat. Pendidikan Islam, dalam banyak kasus, menjadi sarana untuk membentuk individu yang beriman, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Para tokoh pendidikan Islam ini menjadi pelopor yang mengubah pendidikan Islam dari bentuk tradisional menuju sistem yang lebih terbuka dan relevan dengan tuntutan zaman.

Beberapa tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia antara lain Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), Ki Hajar Dewantara, dan beberapa tokoh lainnya. Hamka, misalnya, dikenal sebagai seorang ulama dan intelektual yang memiliki pandangan luas mengenai pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban. Pemikirannya yang moderat dan progresif menginspirasi banyak orang untuk menggabungkan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, Hamka juga mengajarkan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Selain Hamka, Ki Hajar Dewantara juga memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Meskipun dikenal dengan perjuangannya dalam pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara juga memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan Islam. Ia percaya bahwa pendidikan yang baik adalah yang memberikan kebebasan dalam berpikir dan bertindak, serta menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pandangannya yang inklusif tentang pendidikan menginspirasi banyak orang untuk lebih terbuka dalam menggabungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan yang berkembang di luar.

Secara keseluruhan, kontribusi para tokoh pendidikan Islam di Indonesia memberikan dampak besar terhadap arah pendidikan di negara ini. Pemikiran dan perjuangan mereka tidak hanya mempengaruhi bidang keagamaan, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan intelektual, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam yang mereka usung menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berbudi pekerti luhur, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dengan mempelajari tokoh-tokoh ini, kita dapat lebih memahami bagaimana pendidikan Islam terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. (R, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pendekatan yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis di perpustakaan atau repositori digital sebagai bahan utama untuk analisis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menelaah berbagai literatur yang relevan dan terbaru terkait Tokoh Pendidikan Islam Yang Berpengaruh Di Indonesia. Library research cocok untuk studi ini karena menyediakan gambaran yang komprehensif tentang teori, konsep, dan praktik yang telah diuji serta

didokumentasikan dalam sumber-sumber akademis dan praktis. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa literatur yang tersedia sudah cukup beragam dan kaya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang dikaji. (Nurhayati dkk, 2022)

Dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi tren, tantangan, dan strategi yang telah diterapkan oleh lembaga Pendidikan dalam mengadopsi teknologi pendidikan. Selain itu, pendekatan library research memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai perspektif dan pendekatan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih holistik dan valid. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan administrasi pendidikan serta implementasi teknologi pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang ketat untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya. (Munir & Su'ada, 2024)

Kriteria inklusi meliputi relevansi topik dengan Tokoh Pendidikan Islam Yang Berpengaruh Di Indonesia, publikasi di jurnal atau penerbit terkemuka, serta aktualitas data untuk mencerminkan perkembangan terbaru di bidang ini. Strategi pengumpulan data melibatkan pencarian literatur melalui basis data akademis, perpustakaan digital, dan sumber online terpercaya lainnya. Analisis komparatif kemudian digunakan untuk membandingkan temuan-temuan tersebut dan menghasilkan rekomendasi yang relevan serta dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengadopsi teknologi pendidikan di era digital. (Rahmah, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ki Hajar Dewantara

Biografi Ki Hajar Dewantara Ki Hajar Dewantara, yang lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, adalah seorang tokoh penting dalam sejarah pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Sebagai pendiri Taman Siswa, ia mengusung konsep pendidikan nasional yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial. Sebagai seorang intelektual, ia aktif dalam gerakan nasionalis yang menentang penjajahan Belanda, serta mengajarkan pentingnya pendidikan untuk membebaskan bangsa dari kebodohan. Sebagai figur dari keluarga bangsawan pakualaman SS berkepribadian sangat sederhana dan sangat dekat dengan Kuala (rakyat) jiwanya menyampaikan lewat pendidikan dan budaya lokal (Jawa) guna menggapai kesetaraan sosial politik dalam masyarakat kolonial kekuatan-kekuatan inilah yang menjadi dasar SS dalam memperjuangkan kesatuan dan persamaan lewat nasionalisme kultural dengan nasionalisme politik, (Wiryopranato, 2017)

Kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa pendidikan harus mencakup semua aspek perkembangan, baik fisik, mental, maupun spiritual. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk dalam konteks agama Islam, dengan menekankan pada pembentukan akhlak dan karakter. Pendidikan Islam yang mengajarkan nilai moral, kesederhanaan, dan kasih sayang kepada sesama sejalan dengan visinya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Kelahiran Ki Hajar Dewantara saat ini di Indonesia diperingati sebagai hari pendidikan nasional semboyan ciptaan beliau yakni Tut Wuri Handayani menjadi slogan Kementerian Pendidikan hingga saat ini. (Muftisany, 2023)

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Dunia Pendidikan Ki Hajar Dewantara memperkenalkan prinsip pendidikan yang mengutamakan kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai nasional. Dengan semboyan "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," ia mengajarkan bahwa seorang pendidik harus menjadi

teladan, memberikan inspirasi, serta mendorong kemajuan peserta didik. Melalui pendidikan, ia berharap generasi muda memahami agama dan budaya mereka dengan baik serta menjadi pribadi yang lebih baik. (Halidin 2023).

Taman Siswa dan Pendidikan Islam Taman Siswa yang ia dirikan pada 1922 menjadi contoh nyata lembaga pendidikan yang menggabungkan ajaran agama Islam dengan kebudayaan Indonesia. Di lembaga ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi tetapi juga membekali peserta didik dengan ajaran agama yang mengutamakan akhlak mulia. Ki Hajar Dewantara menginginkan pendidikan yang melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak baik, serta cinta pada tanah air dan agama. Pendidikan sebagai Sarana Pembebasan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana untuk membebaskan rakyat Indonesia dari kebodohan dan ketertinggalan akibat penjajahan. Ia percaya bahwa melalui pendidikan, setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mencapai potensi maksimalnya. Ia berjuang untuk memastikan bahwa pendidikan menjadi hak setiap orang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Pendidikan yang Merdeka Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang merdeka adalah pendidikan yang bebas dari pengaruh kolonial. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong kemajuan individu tanpa terikat pada aturan penjajah. Pendidikan yang merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, dan berpikir kritis. (Murniyanto & Deri wanto, 2022)

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti(kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. unsur-unsur tersebut dalam taman siswa tidak boleh dipisahkan agar dapat mewujudkan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita Didik selaras dengan dunianya. Kebudayaan Lokal dan Islam Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa kebudayaan lokal, yang di dalamnya termasuk nilai-nilai Islam, adalah bagian integral dari identitas bangsa Indonesia. Pendidikan harus mencakup pembelajaran tentang kebudayaan ini, yang sekaligus memperkaya pengetahuan agama dan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berpendidikan, tetapi juga yang memiliki rasa bangga terhadap budaya dan agama mereka. Pendidikan Islam dan Nasionalisme (Kinara, 2024)

Ki Hajar Dewantara melihat bahwa pendidikan dapat membangkitkan semangat nasionalisme. Ia berpendapat bahwa semangat cinta tanah air adalah bagian penting dari karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai Islam dengan nasionalisme akan menciptakan individu yang cinta agama dan tanah air, serta siap menghadapi tantangan global. Pendidikan untuk Semua Ki Hajar Dewantara berjuang agar pendidikan dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Ia menginginkan agar setiap anak, baik dari keluarga miskin maupun kaya, mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Warisan Ki Hajar Dewantara Warisan Ki Hajar Dewantara dapat dirasakan dalam sistem pendidikan Indonesia yang masih mengutamakan kebudayaan dan nilai-nilai moral. Prinsip pendidikan yang ia ajarkan terus membentuk pola pendidikan di Indonesia, yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan rasa cinta terhadap bangsa. (Kuspratiwi, 2021)

2. Mohammad Syafei

Biografi Mohammad Syafei Mohammad Syafei, pendiri dari INS di Kayu Tanam lahir di Sumatera Barat 31 Oktober 1926 lembaga ins yang didirikan oleh Syafei harus dianggap sebagai reaksi spontan terhadap corak pendidikan di masa itu yang

hanya mementingkan intelektualisme dan bercorak verbalistic suatu pendidikan yang hanya menghasilkan pegawai rendahan yang dibutuhkan oleh penguasa waktu itu (Dr.Mercy F Halamury, 2021),

Dengan berdirinya sekolah ini berarti ia menentang sekolah-sekolah Hindia Belanda yang hanya menyiapkan anak-anak untuk menjadi pegawai-pegawai mereka saja, adalah seorang tokoh pendidikan yang berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Ia adalah seorang intelektual yang memperjuangkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Syafei juga dikenal karena perhatiannya terhadap pendidikan perempuan dan pengembangan sistem pendidikan tinggi yang lebih berorientasi pada perkembangan zaman. Peran Mohammad Syafei dalam Pendidikan Islam Sebagai seorang pendidik, Syafei menganggap bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Ia percaya bahwa umat Islam tidak hanya perlu mendalami ilmu agama, tetapi juga harus mampu menguasai ilmu pengetahuan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, ia berharap umat Islam dapat berkembang dan berkompetisi dengan dunia internasional. Pengembangan Pendidikan Tinggi Syafei memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Ia berusaha menciptakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, yang bertujuan menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga cerdas secara intelektual dan siap menghadapi tantangan dunia. (Dayun Riadi, 2018)

Muhammad Syafei mendasarkan pendidikannya pada nasionalisme dalam arti konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada cita-cita menghidupkan jiwa bangsa Indonesia dengan cara mempersenjatai dirinya dengan alat daya upaya kreatif untuk menguasai alam. Pendidikan dan Keadilan Sosial Syafei memperjuangkan pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu. Baginya, pendidikan adalah hak setiap orang, dan melalui pendidikan, ia ingin mengatasi kesenjangan sosial yang ada. Ia berusaha mewujudkan pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh rakyat. Pendidikan Islam sebagai Pembebasan Bagi Syafei, pendidikan Islam adalah alat untuk membebaskan umat Islam dari kebodohan dan ketertinggalan. Dengan pendidikan yang berbasis pada nilai Islam, umat dapat mengembangkan cara berpikir kritis yang lebih terbuka, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Perjuangan untuk Pendidikan Perempuan Syafei juga sangat peduli dengan pendidikan perempuan. Ia percaya bahwa perempuan harus mendapatkan hak yang setara dalam memperoleh pendidikan. . (Dr.Drs. Haettami., 2023)

Pendidikan perempuan sangat penting untuk meningkatkan kualitas masyarakat secara keseluruhan, dan ia berjuang agar perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk belajar. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Syafei berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan harus dipelajari bersama-sama. Ia tidak setuju jika kedua bidang ilmu tersebut dipisahkan. Dengan penggabungan ini, pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang lebih besar, baik bagi umat Islam maupun bagi masyarakat secara umum. Pendidikan di Pedesaan Syafei berusaha memperjuangkan pendidikan di daerah-daerah pedesaan. Ia percaya bahwa pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, ia mendorong agar pendidikan juga dapat diakses oleh anak-anak di daerah terpencil. Warisan Mohammad Syafei Pemikiran Mohammad Syafei tentang pendidikan terus diimplementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum

serta mendorong pendidikan yang merata bagi semua kalangan telah menjadi bagian dari pembangunan pendidikan nasional Indonesia.(AM Syafii, 2019)

3. KH. Ahmad Dahlan

Biografi KH. Ahmad Dahlan Dengan nama kecil Muhammad Darwis Ia lahir dari keluarga yang religius dan terpandang di masyarakat Kauman, ayahnya yang bernama Abu Bakar bin Sulaiman merupakan katik besar masjid Kesultanan Yogyakarta sementara sang Ibu Siti Aminah adalah putri dari Haji Ibrahim Bin Hasan yang penghulu yang mengabdikan di Keraton Yogyakarta, dan merupakan anak ke-4 dari 7 bersaudara yang kesemuanya adalah perempuan kecuali adiknya yang paling bungsu. KH. Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 di Yogyakarta dan dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah, organisasi Islam yang berperan dalam memperbarui pendidikan di Indonesia. Sebagai seorang ulama, ia mendirikan sekolah-sekolah yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum untuk mempersiapkan umat Islam menghadapi tantangan zaman. Peran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan mengembangkan pendidikan Islam yang lebih terbuka dan kontekstual, yang mengajarkan pentingnya ilmu agama serta ilmu pengetahuan umum. Ia ingin agar umat Islam tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang rasional. Pendidikan yang Modern dan Kontekstual Beliau mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan agama dengan pendekatan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini bertujuan agar umat Islam dapat memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan bijaksana, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia. (Mustofa, 2018)

Muhammadiyah yang lahir pada awal abad ke-20 18 November 1912 sebenarnya bertepatan dengan era revolusi industri para tokoh pendiri Muhammadiyah telah menyadari bahwa revolusi industri tidak bisa lepas dari peran produk-produk mesin cetak yang sangat mempengaruhi proses kohesi sosial proses adaptasi dengan revolusi industri tampak tersirat dan tersurat secara terordinatories sebagaimana merujuk pada statuta Pertama muhammadiyah. (Muarif, 2020)

Muhammadiyah dan Pendidikan Islam Bagi kebanyakan masyarakat awam Muhammadiyah selama ini dikenal organisasi dakwah dan organisasi sosial kaum terdidik yang mengusung kredo tajdid, karena itu organisasi ini dikelompokkan sebagai organisasi kaum modernis dengan ribuan sekolah rumah sakit dan Panti Asuhan seperti layak untuk sekedar "mengibarkan bendera sepenuh tiang" sebagai bentuk syukur keberhasilannya. Sebagai pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengajarkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dengan visi tersebut, Muhammadiyah berhasil mendirikan sekolah-sekolah yang menjadi pionir dalam pendidikan Islam yang modern dan relevan dengan kebutuhan zaman. Perjuangan untuk Pendidikan Perempuan KH. Ahmad Dahlan sangat mendukung pendidikan perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan mendirikan lembaga pendidikan untuk perempuan, ia membuka peluang bagi perempuan untuk belajar dan berkontribusi lebih besar dalam masyarakat. (Ch, 2010)

Pendidikan sebagai Alat Pembaharuan KH. Ahmad Dahlan melihat pendidikan sebagai sarana untuk memperbaharui umat Islam dan masyarakat Indonesia. Dengan pendidikan yang modern, umat Islam dapat menghadapi tantangan zaman dan berperan lebih aktif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan untuk Semua Kalangan Ia memperjuangkan pendidikan yang terbuka bagi semua kalangan, tanpa membedakan status sosial. Menurutnya, setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, dan itu akan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan

yang Mandiri KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pentingnya kemandirian dalam pendidikan. Ia ingin agar generasi muda tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi mampu menghadapi tantangan hidup dengan kekuatan sendiri. Warisan KH. Ahmad Dahlan Warisan KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam masih terus terasa, khususnya melalui Muhammadiyah yang terus mengembangkan lembaga pendidikan yang modern dan berbasis pada nilai-nilai Islam. Pendidikan dan Kewirausahaan Selain pendidikan, KH. Ahmad Dahlan juga mendorong pengembangan kewirausahaan di kalangan umat Islam. Pendidikan yang diberikan bertujuan untuk menciptakan individu yang mandiri secara ekonomi, serta dapat berperan aktif dalam perekonomian umat dan negara. (I Ma'arif, M Akbar, 2024)

4. Rahmah El Yunisiah

Biografi Rahmah El Yunisiah Rahmah El Yunisiah lahir pada 16 September 1880 Rahma El yunusia lahir pada pagi hari Jumat tanggal 1 Rajab 1318 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 20 desember 1900 masehi di ke negerian bukit sarungan padang Panjang Sumatera Barat dari 5 bersaudara kandung Rahma adalah anak yang paling kecil sedang saudaranya yang tertua adalah almarhum Zainuddin labai 1318 - 1342 Hijriyah /1890 -1924 Masehi seorang ulama muda pembaharuan sistem pelajaran dan pendidikan di Sumatera Barat, dan dikenal sebagai pendiri Madrasah Rahmah El Yunisiah, lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan perempuan. (Rasyad, 2023)

Melalui madrasah ini, ia memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki pada masa itu. Perjuangan Rahmah El Yunisiah dalam Pendidikan Perempuan Rahmah El Yunisiah mendirikan Madrasah Rahmah El Yunisiah pada 1911 sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Ia memperjuangkan agar perempuan dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki, Dilatarbelakangi oleh ketidakpuasannya terhadap diniia school yang didirikan oleh 1915 oleh kakak kandungnya Zainuddin labay sehingga mereka dapat berperan lebih besar dalam masyarakat. Madrasah Rahmah El Yunisiah Madrasah yang didirikan oleh Rahmah mengajarkan pendidikan agama dan ilmu umum yang terintegrasi, dengan tujuan menciptakan perempuan yang tidak hanya paham agama, tetapi juga terampil dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk berkembang dan meraih cita-cita. Peran Rahmah dalam Pendidikan Islam Rahmah El Yunisiah sangat berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang memperhatikan moral dan akhlak. Ia mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus membentuk pribadi yang baik, sehingga perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. (Drs.Syafiril, 2017)

Pendidikan dan Kemandirian Perempuan Melalui pendidikannya, Rahmah ingin perempuan menjadi mandiri dan dapat berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan derajat perempuan dan masyarakat secara keseluruhan. Kesetaraan Pendidikan Rahmah El Yunisiah berjuang untuk kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Ia ingin agar perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan untuk Perempuan dan Keluarga Rahmah percaya bahwa pendidikan perempuan tidak hanya menguntungkan perempuan itu sendiri, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Pendidikan perempuan yang baik akan melahirkan ibu-ibu yang bijaksana dalam mendidik anak-anak mereka. Madrasah Rahmah El Yunisiah dan Tradisi Pendidikan Islam Madrasah yang ia dirikan menjadi contoh penting bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Melalui

madrasah ini, ia menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat membuka peluang bagi perempuan untuk mencapai potensi terbaik mereka. . (Tarigan, 2021)

Pendidikan dan Pembentukan Karakter Pendidikan yang diberikan oleh Rahmah juga sangat menekankan pembentukan karakter. Ia percaya bahwa ilmu tanpa akhlak yang baik tidak akan memberikan manfaat yang besar, dan bahwa pendidikan harus mencakup nilai-nilai moral dan sosial yang baik. Warisan Rahmah El Yunisiah Warisan Rahmah El Yunisiah dalam pendidikan perempuan masih dapat dilihat hingga saat ini. Madrasah Rahmah El Yunisiah terus berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada perempuan, serta berperan dalam menciptakan generasi perempuan yang mandiri. (Nilma Yola & Nurharisyah Hasibuan, 2024)

5. KH. Hasyim Asy'ar

Biografi KH. Hasyim Asy'ari KH. Hasyim Asy'ari, lahir pada 14 Februari 1875 di Jombang, Jawa Timur, merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang kini menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sebagai seorang ulama terkemuka, beliau memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga mendirikan Pesantren Tebuireng yang menjadi pusat pendidikan Islam yang sangat dihormati di Jawa Timur. Sumbangsih KH. Hasyim Asy'ari dalam Perkembangan Islam di Indonesia KH. Hasyim Asy'ari memberi kontribusi besar dalam memperkuat ajaran Islam di Indonesia melalui pesantren. Dengan mendirikan NU, ia berhasil memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan toleran, yang menekankan pentingnya persatuan umat Islam di Indonesia. NU menjadi wadah yang penting dalam menjaga keberagaman dalam Islam, baik dalam budaya maupun suku. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Islam Moderat KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya Islam yang damai dan toleran. Ia mengajarkan bahwa umat Islam harus saling menghormati perbedaan dan hidup rukun dengan umat agama lain. Melalui pesantren dan NU, beliau mengajarkan umat Islam untuk mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan dan persatuan. Pendirian dan Pengembangan Pesantren Sebagai pendiri pesantren, KH. Hasyim Asy'ari memperkenalkan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendidik santri untuk menjadi individu yang mandiri dan berbudi pekerti luhur. Pesantren Tebuireng yang ia dirikan menjadi tempat pendidikan yang penting bagi umat Islam di Indonesia. (ASY`ARI, 2023)

Pendekatan Pendidikan Islam Pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari menggabungkan ajaran agama dengan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, beliau menciptakan sistem pendidikan yang menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Perjuangan Kemerdekaan Selain dalam dunia pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau menyuarakan pentingnya jihad dan perjuangan umat Islam dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Ia juga berkontribusi dalam mendirikan organisasi yang berjuang untuk hak-hak umat Islam dan negara. Paduan Islam dan Nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa Islam dan nasionalisme dapat berjalan seiring. Ia mengajarkan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari ajaran Islam, dan umat Islam harus berjuang untuk membela negara mereka. Pemikiran ini memberikan dasar bagi banyak generasi muda yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. (Drs. Lathiful Khuluq, 2013)

Pendidikan untuk Kemandirian Umat Islam KH. Hasyim Asy'ari menganggap pendidikan sebagai kunci untuk mencapai kemandirian umat Islam. Dengan pendidikan yang baik, umat Islam bisa lebih maju dan mandiri, baik dalam bidang agama maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memperbaiki kualitas hidup umat Islam

secara keseluruhan. Pembangunan Karakter melalui Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai moral yang kuat pada para santrinya, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Warisan KH. Hasyim Asy'ari Warisan KH. Hasyim Asy'ari sangat besar dalam dunia pendidikan dan perjuangan Islam di Indonesia. Organisasi NU yang ia dirikan masih menjadi organisasi besar yang memperjuangkan pendidikan Islam, persatuan umat, dan ajaran Islam yang moderat. (Dr.Miftahuddin, 2018)

6. KH. Ahmad Zarkasyi

Biografi KH. Ahmad Zarkasyi KH. Ahmad Zarkasyi lahir pada 7 November 1910 di Tegal, Jawa Tengah. Beliau adalah seorang ulama yang berperan besar dalam pengembangan pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia. KH. Ahmad Zarkasyi dikenal sebagai pendiri Pondok Modern Gontor yang menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Peran KH. Ahmad Zarkasyi dalam Pendidikan Islam Sebagai pendiri Pondok Modern Gontor, KH. Ahmad Zarkasyi mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai agama, tetapi juga memiliki keterampilan akademik dan intelektual yang tinggi. Integrasi Pendidikan Islam dan Pengetahuan Umum Beliau berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum, agar santri siap menghadapi tantangan zaman. Pondok Gontor yang ia dirikan menjadi tempat bagi generasi muda untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang seimbang antara agama dan ilmu umum. Pondok Modern Gontor sebagai Model Pendidikan Pondok Modern Gontor yang didirikan oleh KH. Ahmad Zarkasyi menjadi salah satu model pendidikan yang sukses di Indonesia. Gontor menjadi tempat bagi santri untuk mengembangkan potensi diri dalam berbagai bidang, baik agama, bahasa, maupun keterampilan lainnya, yang menjadikannya salah satu pesantren terbaik di Indonesia. (ARIEF, 2023)

Pendekatan Pendidikan yang Mandiri KH. Ahmad Zarkasyi menekankan pentingnya kemandirian dalam pendidikan. Pondok Gontor mengajarkan santrinya untuk mandiri dalam belajar dan hidup, dengan disiplin yang ketat dan sistem pendidikan yang mendorong pengembangan karakter yang kuat. Pendidikan Islam yang Berkualitas KH. Ahmad Zarkasyi sangat menekankan bahwa pendidikan Islam harus memiliki kualitas yang tinggi. Melalui Pondok Gontor, beliau ingin menciptakan santri yang tidak hanya cerdas dalam agama, tetapi juga memiliki wawasan luas dalam berbagai bidang, serta mampu bersaing dalam dunia yang semakin maju. Pemikiran tentang Pendidikan yang Berkualitas Beliau juga mengajarkan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengajaran ilmu agama yang kuat serta keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (Sulaiman, 2020)

Pendidikan yang seperti ini dapat mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas. Menyiapkan Generasi yang Siap Menghadapi Dunia Global KH. Ahmad Zarkasyi menyadari bahwa pendidikan harus mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di tingkat internasional. Oleh karena itu, Pondok Gontor mengajarkan bahasa asing dan pengetahuan lain yang dibutuhkan agar santri dapat berkompetisi di dunia global. Pesantren Gontor dan Kemandirian dalam Pengajaran Pondok Gontor yang mandiri dalam sistem pengajarannya menjadi contoh bagi pesantren lainnya dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Warisan KH. Ahmad Zarkasyi dalam Dunia Pendidikan Warisan KH. Ahmad Zarkasyi sangat besar dalam dunia pendidikan Islam,

terutama dalam sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Pondok Gontor tetap menjadi lembaga yang berpengaruh dalam mencetak generasi yang berkompeten dan berakhlak baik. (Syahiduddin, 2024)

7. Hamka

Biografi Hamka Hamka, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 16 Februari 1908 di Minangkabau, Sumatera Barat. Beliau dikenal sebagai seorang ulama, penulis, dan pemikir yang memberikan kontribusi besar dalam bidang agama, sastra, dan pendidikan Islam di Indonesia. (Emhaf, 2021) Pemikiran Hamka dalam Perkembangan Islam Hamka adalah pemikir yang progresif dan moderat dalam memandang Islam. Salah satu sumbangannya yang paling terkenal adalah tafsirnya, Tafsir Al-Azhar, yang mengajak umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual, sesuai dengan perkembangan zaman. Hamka sebagai Sastrawan dan Penulis Selain sebagai ulama, Hamka juga dikenal sebagai sastrawan yang sangat produktif. Karya-karya sastra yang ia tulis, seperti "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck," menyampaikan pesan moral dan spiritual Islam melalui cerita yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan Islam, menurutnya, harus menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan pengetahuan yang luas. (Setiawan, 2020)

Hamka dan Dakwah melalui Sastra Hamka memandang sastra sebagai sarana dakwah yang efektif. Melalui karya-karya sastra, beliau berhasil menyampaikan pesan-pesan Islam yang dapat menyentuh hati pembaca dan memperkenalkan nilai-nilai agama kepada masyarakat luas. Peran Hamka dalam Kepemimpinan Islam Hamka juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki visi jauh ke depan. Beliau menekankan pentingnya kepemimpinan yang berdasarkan moralitas Islam, dengan mengutamakan keadilan dan kasih sayang dalam memimpin umat. Toleransi Beragama dalam Pemikiran Hamka Hamka sangat memperjuangkan nilai-nilai toleransi beragama. Ia mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, dan umat Islam harus hidup harmonis dengan umat agama lain dalam membangun masyarakat yang rukun. (R.Rush, 2018)

Pemikiran Hamka tentang Masyarakat Modern Hamka menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat modern. Menurutnya, umat Islam harus mampu mengadaptasi ajaran agama dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi ajaran tersebut. Warisan Pemikiran Hamka Pemikiran dan karya Hamka tetap menjadi rujukan penting dalam memahami Islam yang kontekstual. Tafsir dan karya sastra yang ia hasilkan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Perjuangan Hamka dalam Menyebarkan Islam Hamka berjuang untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan progresif melalui berbagai cara, baik melalui tulisan, ceramah, maupun karya sastra. Ia ingin umat Islam memahami Islam secara lebih mendalam dan relevan dengan zaman modern. (Azwardana, 2019)

8. Mahmud Yunus

Biografi Mahmud Yunus Mahmud Yunus lahir pada 1909 di Pariaman, Sumatera Barat. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan Islam yang memperkenalkan pendekatan modern dalam dunia pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia. Mahmud Yunus juga aktif menulis buku dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari luar negeri. Pendidikan Islam yang Modern dan Terpadu Mahmud Yunus percaya bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Melalui pendekatan ini, ia ingin menciptakan generasi yang tidak

hanya paham agama, tetapi juga terampil dalam bidang pengetahuan lainnya. (Dr. H. Afrianto, 2024)

Pengembangan Pendidikan Islam yang Mandiri Beliau memperjuangkan agar pendidikan Islam berdiri sendiri, tidak bergantung pada sistem pendidikan sekuler. Melalui sistem pendidikan yang mandiri, beliau berharap umat Islam bisa berkembang secara lebih maksimal. Pendidikan Islam dan Literasi Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya literasi dalam dunia pendidikan. Melalui literasi yang baik, umat Islam dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mereka, baik dalam agama maupun ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman Mahmud Yunus menyadari bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam dunia global yang terus berkembang. Oleh karena itu, ia mendirikan lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing di tingkat internasional. (Dr. H. Afrianto, 2024)

Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Mahmud Yunus berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengembangkan karakter dan intelektualitas santri, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern. Pendidikan Islam untuk Kemandirian Umat Menurut Mahmud Yunus, pendidikan Islam adalah jalan untuk menciptakan umat yang mandiri, tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan lainnya. Warisan Mahmud Yunus dalam Pendidikan Islam Warisan Mahmud Yunus dalam dunia pendidikan sangat berharga. Ia memperkenalkan konsep pendidikan Islam yang mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta menekankan pentingnya pendidikan untuk menciptakan generasi yang lebih mandiri dan berkompeten. Pendidikan Islam dan Perannya dalam Masyarakat Mahmud Yunus memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, dengan menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi tinggi dan karakter yang mulia. Kemandirian dalam Pendidikan Islam Pendidikan yang mandiri menjadi landasan utama dalam pemikiran Mahmud Yunus. Ia berharap dengan pendidikan yang mandiri, umat Islam bisa berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan kebutuhan zaman yang terus berubah. (Ghifari, 2022)

SIMPULAN DAN SARAN

Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, baik dari segi pemikiran maupun implementasinya. Ki Hajar Dewantara, melalui pendirian Taman Siswa, memperjuangkan pendidikan bagi rakyat dengan memadukan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam. Mohammad Syafi'i mengembangkan kurikulum yang menekankan praktik dan pengembangan diri dalam konteks pendidikan Islam, sementara K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia.

Rahmah El Yunusiyah mengkhususkan diri dalam pendidikan perempuan, mendirikan Madrasah Diniyyah untuk perempuan dengan tujuan membangun generasi yang cerdas dan berkarakter. K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, memperkaya kurikulum pesantren dengan ilmu umum, sedangkan K.H. Ahmad Zarkasyi mendirikan Pondok Pesantren Gontor yang menggabungkan sistem pendidikan modern dan tradisional.

Buya Hamka, dengan lembaga Diniyyah School-nya, juga memperkenalkan kurikulum yang lebih sistematis dan menggabungkan ilmu umum dengan agama. Mahmud Yunus menekankan pendidikan sebagai proses pengembangan individu yang holistik dan berguna bagi masyarakat. Secara keseluruhan, setiap tokoh membawa semangat inovasi yang berdampak pada pembangunan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai

agama dan kebudayaan lokal, dengan tujuan mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, karna dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Dan, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus diperkuat, mengingat pentingnya pengembangan akhlak siswa dalam dunia modern. Ketiga, kualitas guru pendidikan Islam perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang berfokus pada metode pengajaran yang lebih inovatif. Keempat, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyebaran pemikiran tokoh pendidikan Islam dan memperluas akses pendidikan. Terakhir, penting untuk mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pendidikan umum guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan adaptif terhadap perubahan global.

REFERENSI

- ARIEF, D. A. (2023). Sebuah pembaruan dunia pesantren banten. Jakarta: GRAMEDIA.
- ASY`ARI, K. (2023). PENGABDIAN SEORANG KYAI UNTUK NEGERI. Jakarta: Museum kebangkitan nasional.
- Azwardana, A. (2019). Pendidikan Akhlak Buya Hamska dan KH. Ahmad dahlan. Ponorogo: Penerbit tuawis.
- Ch, H. N. (2010). Mataharu Pembaharuan. Jogja: Jogja bangkit publisher.
- Dayun Riadi, M. (2018). Dasar-dasar pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Afrianto, M. (2024). Mahmud Yunus. Yogyakarta: CV Bintang SEMESTA hIDAYAH.
- Haettami., M. (2023). Manajemen pendidikan pada era perkembangan teknologi. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Halamury, M. (2021). Teori belajar dalam pembelajaran paud. Jawa Timur: Academia Publication.
- Miftahuddin. (2018). KH HASYIM ASYA`RI membangun, membela, dan menegakkan Indonesia. Bandung: Penerbit Marja.
- Drs. Lathiful Khuluq, M. (2013). Fajar Kebangunan Ulama. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Drs. Syafril. (2017). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Depok: KENCANA.
- Emhaf. (2021). Hamka retorika sang buya. Yogyakarta: Anak hebat indonesia.
- Ghifari, D. A. (2022). Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Klasik. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Kinara, A. (2024). KI HAJAR DEWANTARA. Yogyakarta: Diva Press.
- Mua`rif. (2020). Covering Muhammadiyah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muftisany, H. (2023). Inspirasi Pahlawan Indonesia: Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Elementa Media.
- Mustofa, I. (2018). K.H Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Diva Press.
- R. Rush, J. (2018). Adicerita Hamka. Jakarta: Gramedia.
- Rasyad, D. A. (2023). Rahmah El Yunussiah. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, A. H. (2020). Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka. Depok: Gema Insani.
- Siti Kusriani, M. A. (2021). Jejak pemikiran pendidikan ulama nusantara. Semarang: CV, Asna Pustaka.
- Wiryopranoto. (2017). Perjuangan kh dewantara dari politik ke pendidikan. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Sulaiman, T. (2020). Wisdom of gontor. Bandung: Panca terra firma.
- Syahiduddin, D. A. (2024). Menjaga amanah menjaga langkah. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, A. A. (2021). Jati diri HMI wati. Medan: CV Merdeka kreasi group.

- Munir, Dkk, (2024). Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Transformasi dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 5(1), 1-13.
- Nurhayati, Dkk, (2022). Memaksimalkan peran perpustakaan sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 113-127.
- Rahmah, S. (2016). Modernisasi Dayah (studi kasus di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe) (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Ahmad, R. (2019). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Al-Ilmu.
- Azizah, Dkk, (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85-108.
- Halidin, A. (2023). Etnografis Perkembangan Pendidikan Islam.
- Murniyanto, Dkk, (2022). Sejarah Pendidikan Islam Di Era Moderasi Di Muhammadiyah Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 754-762.
- Kuspratiwi, A. A. (2021). *Konsep pendidikan Akhlak di kelas V MI dan relevansinya terhadap pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ma'arif, I., & Akbar, M. (2024). Peran Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan Dalam Pendidikan Nasional. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 322-335.
- Syafii, A. M. (2019). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Modern Nurul Iman Parung Bogor* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ).
- Yola, N., & Hasibuan, N. Women's Empowerment Behind Rahmah El-Yunusiah's Education System Pemberdayaan Perempuan di Balik Sistem Pendidikan Rahmah El-Yunusiah. Jakarta).